Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 8061-8072
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu di Lingkungan Gereja

Dewi Lidya S[1]✉, Didimus Sutanto B. Prasetya[2], Talizaro Tafonao,[3] Uswatun Hasanah[4]
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia[1, 2, 3]
UIN Raden Patah Palembang, Indonesia[4]
DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5543](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5543)

Abstrak

Berdasarkan pengamatam peneliti secara empiris bahwa pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja memiliki peran sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan Kristen bagi anak usia dini. Namun, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaannya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kondisi serta kebutuhan aktual pelayanan Sekolah Minggu di gereja untuk anak-anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur. Data diperoleh dari penelitian sebelumnya, artikel jurnal ilmiah, buku, dan sumber internet yang relevan dengan topik ini. Melalui reduksi data, klasifikasi, verifikasi, dan validasi, ditemukan bahwa transformasi dalam pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Kristen bagi anak usia dini melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Kehidupan Anak, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pelatihan guru Sekolah Minggu, dan penyediaan prasarana yang memadai. Dengan upaya tersebut maka signifikan dalam mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu akan membantu gereja memenuhi tanggung jawabnya dalam membentuk karakter dan iman anak-anak secara efektif.
Kata Kunci: *transformasi; sekolah minggu; pendidikan kristen; anak usia dini*

Abstract

Based on the researcher's empirical observation, it is found that Sunday School services in the church play a crucial role in optimizing Christian education for young children. However, there exists a gap between expectations and reality in its implementation. This article aims to explore and analyze the current conditions and actual needs of Sunday School services in the church for young children. The research method used is descriptive qualitative with a literature review approach. Data were obtained from previous research, scientific journal articles, books, and relevant internet sources on this topic. Through data reduction, classification, verification, and validation, it is found that a transformation in the implementation of Sunday School services is needed to enhance the quality of Christian education for young children through the development of a Life-Based Children's Curriculum, the use of technology in learning, training for Sunday School teachers, and the provision of adequate facilities. With these efforts, significant improvements in developing Sunday School services will help the church fulfill its responsibility in effectively shaping the character and faith of children.
Keywords: *transformation; sunday school; christian education; young children*

✉ Corresponding author : Dewi Lidya S
Email Address : dewilidyasidabutar30@gmail.com (Batam, Indonesia)
Received 27 October 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5543

Pendahuluan

Setuju tidak setuju bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah peluang yang multidimensional di dalam gereja, karena di dalam gereja mendapatkan tempat yang sangat strategis dalam mengembangkan segala bentuk pelayanan termasuk pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supartini memberi informasi bahwa gereja merupakan bagian dari masyarakat (Supartini, 2017). Dengan kata lain bahwa gereja bertanggung jawab mewujudkan hak-hak setiap anak. Hal ini tidak bisa dihindari karena segala usia ada di dalam gereja. Untuk itu gereja memiliki tanggung jawab untuk meletakkan dasar pondasi dan menumbuhkan kecerdasan secara kognitif (S. E. Susanti, 2021).

Apa yang sudah dijelaskan di atas, bahwa yang paling penting bukan sekedar memperhatikan dan mengutamakan kecerdasan kognitifnya semata, melainkan juga karakternya. Menurut Gule, dkk bahwa dalam membentuk setiap karakter anak dapat dimulai melalui Pendidikan Agama Kristen sejak usia dini (Gulo et al., 2023). Alasan lain yang disampaikan oleh Tanduklangi mengatakan bahwa Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya dengan cerminkan sifat manusia yang penuh cinta kasih, ketaatan kepada Tuhan, serta kecerdasan dan keterampilan, yang membawa kontribusi dan kemajuan dalam masyarakat dan negara (Tanduklangi, 2020). Sedangkan Pendidikan agama Kristen bagi anak-anak merupakan implikasi penting bagi gereja untuk melaksanakan mandat amanat agung yang tidak hanya berlaku untuk orang dewasa, tetapi juga kepada anak-anak. Salah satu tempat yang paling representatif dalam menghadirkan Pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini adalah melalui pelayanan sekolah minggu di gereja.

Kehadiran pelayanan sekolah minggu di gereja dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Elmer L. Towns menyatakan bahwa sekolah minggu bukan hanya sekedar ibadah pelengkap yang ditempelkan sebelum atau setelah kebaktian gereja pagi, akan tetapi merupakan perwujudan pelaksanaan Amanat Agung untuk pergi dan menjadikan semua bangsa Murid Yesus untuk bertumbuh dan pendewasaan iman serta untuk menjamin kelangsungan masa depan gereja (Towns, 1987).

Sejatinya pelayanan sekolah minggu menjadi wadah yang digunakan oleh gereja untuk menunaikan tanggung jawabnya yaitu melakukan kegiatan pengajaran bagi umat-Nya, untuk menanamkan dan membentuk pondasi iman agar Anak Usia Dini bertumbuh di dalam iman kepada Tuhan, (Bayoe et al., 2019) serta membentuk dan mengembangkan karakter Kristus di dalam setiap pribadinya. Naipospos dalam Pattinama menyebutkan adanya empat tujuan yang signifikan pelayanan sekolah minggu, yaitu dapat mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak sedini mungkin; dapat menuntun ke dalam pengenalan iman kepada Tuhan Yesus Kristus; dapat memperlengkapi anak-anak dalam perbuatan baik; dan dapat melatih dan menjadikannya sebagai saksi dan umat yang hidup sesuai dengan kebenaran Firman Allah (Pattinama, 2020).

Penjelaskan di atas sangat ideal, namun fakta yang terjadi di lapangan saat ini tidaklah seperti itu. Berdasarkan penelitian yang lakukan oleh Supartini secara empiris mengatakan bahwa masih banyak gereja yang kurang memberi perhatian dalam melayani anak sekolah minggu atau anak usia dini di gereja. Gereja belum menyediakan ruang kelas sekolah minggu, tidak ada guru sekolah minggu yang profesional dan kurikulum yang cukup memadai (Supartini, 2019). Selanjutanya, menurut temuan Lestari, dkk mengatakan bahwa Anak Usia Dini di dalam gereja memiliki persoalan yang urgen, yakni materi pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak (Lestari et al., 2023). Dengan demikian, kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas dan komitmen gereja dalam memenuhi tujuan-tujuan pendidikan Kristen untuk anak usia dini. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab dalam melakukan transformasi dalam pelaksanan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini di gereja demi sebuah perubahan. Menurut Pattinama gereja yang bertumbuh lebih kuat dan lebih rohani adalah gereja yang melakukan upaya yang signifikan dalam mengembangkan pelayanan

Sekolah Minggu melalui pendidikan. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, anak-anak dapat menerima pendidikan, pengasuhan, dan perlengkapan secara ketrampilan (Pattinama, 2020).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang Pendidikan Kristen pada anak usia dini, antara lain Gulo, dkk 2023 dengan judul "Analisis Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Mengasihi dan Mendidik Anak-Anak melalui Kepribadiannya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dengan anak-anak mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual signifikan (Gulo et al., 2023). Selanjutnya Supardi dan Yuki Lastari, 2023 dengan judul "Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Di GKII Gracia Lebak Ubah Kristen, Agama GKII Gracia Lebak Ubah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani anak Sekolah Minggu yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani anak-anak. Pembinaan rohani dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, pelajaran Alkitab, doa, puji-pujian, dan aktivitas keagamaan lainnya (Supardi & Lastari, 2023). Setelah itu, Dwiati Yulianingsih dengan Judul "Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu, 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru Sekolah Minggu telah mengimplementasikan berbagai strategi efektif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas. Metode pengajaran yang kreatif dan interaktif, seperti permainan, drama, dan diskusi kelompok, terbukti berhasil membuat pembelajaran Alkitab lebih menarik bagi para murid (Yulianingsih, 2020).

Dengan melihat hasil penelitian sebelumnya, maka perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan saat ini adalah memiliki fokus pada transformasi pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja dengan menekankan optimalisasi pendidikan Kristen bagi anak usia dini. Sedangkan penelitian sebelumnya memiliki fokus yang lebih spesifik, seperti peranan guru dalam mengasihi dan mendidik anak-anak, pembinaan rohani anak Sekolah Minggu, dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab. Kebaharuan yang ditawarkan oleh peneliti adalah lebih menekankan pada efektivitas dan relevansi pelayanan Sekolah Minggu dalam konteks anak usia dini di lingkungan gereja. Sementara itu, penelitian lainnya memberikan wawasan tentang peran guru, pembinaan rohani, dan strategi pembelajaran Alkitab dalam konteks Sekolah Minggu. Dengan demikian, meskipun semua penelitian tersebut berhubungan dengan pelayanan Sekolah Minggu dan pendidikan Kristen bagi anak-anak, mereka memiliki fokus, subyek penelitian, metodologi, dan kontribusi terhadap pengetahuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana melakukan transformasi dalam pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja untuk mengoptimalisasi pendidikan Kristen bagi anak usia dini?. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis kondisi dan kebutuhan aktual dari pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja untuk anak-anak usia dini. Dengan rumusan dan tujuan penelitian tersebut dapat menyumbangkan pemahaman baru tentang bagaimana mengoptimalkan pendidikan Kristen bagi anak-anak usia dini melalui pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur/studi kepustakaan (*library research*). Menurut Rukin, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian, konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Rukin, 2019). Sedangkan pendekatan pustaka adalah metode pengumpulan data menggunakan literatur kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, dan internet sebagai sumber data (Zaluchu, 2021). Tujuan penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis kondisi dan kebutuhan aktual dari pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja untuk anak-anak usia dini. Oleh karena itu penulis mengumpulkan data dan fakta melalui sumber data, yaitu penelitian sembelumnya yang relevan, artikel jurnal ilmiah dan buku dan media internet yang mengkaji topik terkait. Kemudian penulis mengumpulkan data tersebut untuk diolah melalui tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasian, memverifikasi data

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5543

serta validasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian, lalu dideskripsikan serta menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selengkapnya diilustrasikan dengan gambar 1.
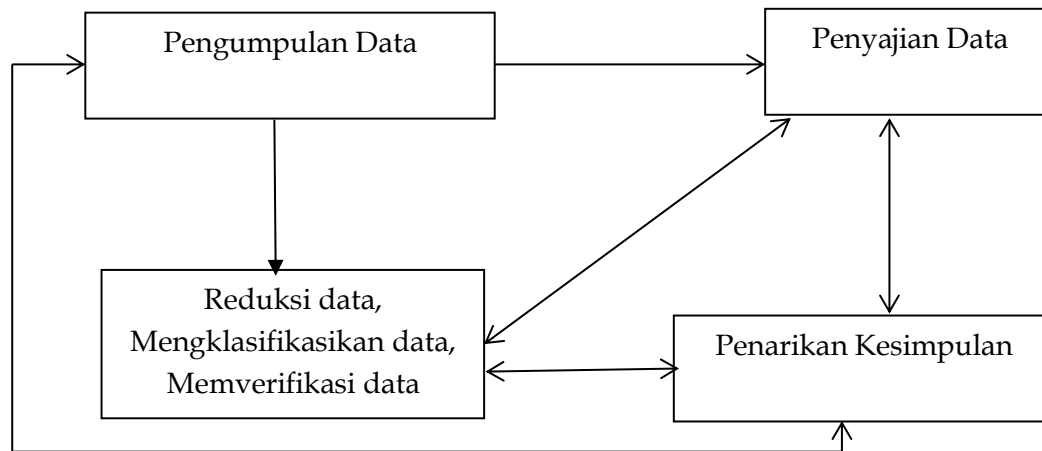
Gambar 1. Desain penelitian (Miles and Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Sekolah Minggu: Dari Robert Raikes hingga Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini di Gereja

Tabita Kartika Christiani mengatakan bahwa istilah "sekolah minggu" pertama kali diperkenalkan oleh Robert Raikes antara abad ke-18 dan 19 (Christiani, 2007). Anderson mengisahkan hal ini berawal dari Raikes yang berprofesi sebagai seorang wartawan koran milik ayahnya, diminta untuk meliput cerita tentang anak tuna wisma di Gloucaster, Inggris. Ia melihat kondisi anak-anak gelandangan yang memprihatinkan, di mana mereka dipaksa bekerja dari hari Senin hingga Sabtu di pabrik-pabrik yang dibangun di Inggris pada abad ke18. Karena hari Minggu merupakan hari libur mereka, maka anak-anak itu dapat melepaskan diri dari kelelahan dan kebosanan dengan cara melakukan segala jenis kenakalan, termasuk perbuatan kriminal karena mereka tidak pernah sekolah. Raikes bertekad untuk merubah keadaan (Anderson, 2003). Raikes kurang setuju cara yang melibatkan polisi atau menegur orang tua mereka. Oleh karena itu ia melakukan pendekatan pada anak-anak itu dengan mengumpuklan mereka di dapur Ny. Meredith di Sooty Alley. Di tempat itulah mereka belajar menulis, membaca dan berperilaku sopan. Kisah-kisah Alkitab juga diajarkan kepada mereka (Christiani, 2007).

Robert Raikes menerapkan idenya pada tahun 1780 dengan memulai sekolah minggu di rumahnya sendiri. Dia menyewa seorang guru untuk mengajari anak-anak cara membaca dan menulis, cara hidup sederhana, dan cerita-cerita dari Alkitab. Program Sekolah Minggu yang pertama meliputi membaca dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00. Lalu setelah itu mereka makan siang di rumah mereka masing-masing. Mereka berkumpul kembali pada pukul 13:00 untuk ibadah kebaktian dan dilanjutkan dengan menghafal ayat Alkitab hingga pukul 17:00 pada petang hari. Raikes memiliki banyak tantangan ketika memulai usahanya ini. Di antaranya berasal dari teman-temannya yang menghalangi upayanya untuk mengumpulkan anak-anak tunawisma. Hal ini dikarenakan anak-anak itu kemudian datang sering dalam keadaan kotor. Oleh karena itu Raikes mensyaratkan mereka datang dalam kondisi tangan, kaki bersih dan rambut yang disisir rapi (Andrianti, 2011).

Sekolah minggu berkembang dengan pesat di mana waktu itu ada 250 ribu anak terdaftar mengikuti sekolah Minggu dalam kurun waktu empat tahun. Sekolah minggu awalnya tidak mendapatkan pengakuan dari Gereja. Namun berkat tulisan Raikes, masyarakat umum menjadi sadar akan pelayanan ini dan tertarik untuk terlibat dalam upaya Raikes ini. Raikes berjumpa dengan John Wesley, yang adalah pendiri Gereja Metodis dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5543

memimpin kebangkitan Gereja Protestan di abad ke-18. Raikes memperkenalkan pelayanan ini kepada John Wesley dan pada akhirnya John Wesley mendirikan Sekolah Minggu di Gereja Metodis. Ia mengambil guru Sekolah Minggu dari orang yang sudah bertobat dan tidak mengharapkan upah. Raikes meninggal pada tahun 1811 dimana sudah ada 400 ribu anak yang menjadi murid Sekolah Minggu. Perkembangan pesat sekolah minggu ini terjadi karena dapat memenuhi kebutuhan dasar yang tidak dapat diberikan oleh gereja pada saat itu. Konsep pertumbuhan cepat sekolah minggu inilah yang yang dibawa ke Amerika (Christiani, 2007).

Boehlke dalam Andrianti menambahkan, meskipun gerakan Sekolah Minggu berasal dari Inggris, sebagian besar perkembangannya terjadi di Amerika Serikat. Di Virginia, Sekolah Minggu pertama didirikan pada tahun 1785, dua tahun setelah negara tersebut memperoleh kemerdekaannya. Di tiga belas negara bagian pertama di Amerika Serikat, pertumbuhan Sekolah Minggu lamban. Di Philadelphia, Persatuan Sekolah Minggu Amerika didirikan pada tahun 1824. Yang menjadi kunci keberhasilan perkembangan sekolah minggu di Amerika Serikat adalah adanya dukungan relawan yang berdedikasi, dukungan finansial yang besar dari para dermawan Kristen dan dukungan dari orang-orang terkemuka seperti presiden dan senator (Andrianti, 2011). Menurut Tabitha, awal sejarah Sekolah Minggu ini sangat jelas bahwa awalnya ditujukan untuk anak-anak yang membutuhkan dan tidak terikat dengan denominasi tertentu. Sekolah Minggu adalah gerakan yang diprakarsai oleh kaum awam sebagai respon terhadap masalah mendesak sesungguhnya pada saat itu. Gerakan kaum awam interdenominasi ini berlanjut terus hingga saat ini, secara bertahap sampai pada akhirnya sekolah minggu dapat diterima dalam kehidupan gereja (Christianti, 2008).

Konsep Pendidikan Kristen pada Anak Usia Dini dalam Konteks Perkembangan Sekolah Minggu di Gereja

Pendidikan Agama Kristen yang selanjutnya disebut PAK, memiliki tujuan secara umum adalah untuk menghadirkan kerajaan Allah di muka bumi ini, sedangkan tujuan secara khusus, yaitu pada komunitas Kristen adalah untuk mewujudkan perkembangan iman Kristen. Di mana, secara esensial dapat terlihat pada tiga dimensi, yaitu: keimanan, hubungan yang di dasari kepercayaan dan kehidupan penuh kasih (Wisnu Sapto Nugroho, 2012).

Sehingga PAK bukan hanya diajarkan secara formal di sekolah saja, tetapi juga harus diajarkan baik di rumah maupun di gereja. Lebih tegas Enklaar dan Homrighausen menekankan bahwa PAK adalah salah satu tugas gereja yang penting, di mana menuntut keseriusan dalam penyelenggaraannya, tidak boleh hanya sebagai sambilan atau tempelan semata pada ibadah raya di hari minggu (Engklaar & Homrighausen, 2009). Pendidikan Kristen pada anak usia dini di gereja melalui pelayanan Sekolah Minggu harus memperhatikan keterlibatan unsur-unsur penunjangnya, di antaranya orang tua, masyarakat, para guru sekolah minggu dan gereja sebagai institusi pelaksana Pendidikan Agama Kristen. Hal ini penting dipahami bahwa, Pendidikan Agama Kristen di gereja bukan hanya tanggung jawab guru sekolah minggu semata, melainkan juga membutuhkan peran orang tua untuk terlibat dalam mendidik anak. Dalam penelitiannya, Harti menemukan bahwa keteladanan orang tua ternyata memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moralitas anak usia dini (Harti, 2023). Orang tua dituntut dapat menjadi teladan hidup yang baik, sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Sementara itu, usia dini merupakan usia krusial yang sering disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang membutuhkan banyak rangsangan untuk meletakkan pondasi dan perkembangan kecerdasannya, termasuk dalam hal kecerdasan spiritual, melalui Pendidikan Agama Kristen pada pelayanan sekolah minggu di gereja. Nugroho dan Kristianingsih mengidentifikasi cakupan perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan fisik baik motorik kasar maupun halus, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Aneka perkembangan ini harus menjadi perhatian serius dalam pelayanan Sekolah Minggu dengan memperhatikan fase perkembangan anak, baik fisik-motoriknya, perkembangan kognitifnya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5543

dan perkembangan kepercayaannya, sehingga PAK harus dapat diintegrasikan paham Alkitab ke dalam aneka perkembangan anak usia dini tersebut melalui adanya kurikulum yang tepat (Wisnu Sapto Nugroho, 2012).

Peran dan Tantangan dalam Transformasi Pelayanan Sekolah Minggu di Era Teknologi

Salah satu perwujudan tugas dan kewajiban gereja adalah pelayanan anak. Di mana anak-anak merupakan masa depan gereja, dan merekalah yang dipersiapkan untuk memimpin dengan baik di era gereja yang akan datang. Benson dalam Pattinama mengatakan bahwa pelayanan Sekolah Minggu merupakan tempat yang penting bagi kelanjutan generasi demi generasi. Benson menyatakan Firman Tuhan memiliki kekuatan yang sangat besar dan penting. Namun, diperlukan pengetahuan untuk mengaktifkan kekuatan itu. Tugas sekolah minggu adalah menyebarkan pengetahuan tentang kebenaran mendasar yang mendukung peradaban manusia. Injil modern yang diperkenalkan Kristus kepada dunia harus tersedia bagi generasi berikutnya melalui sekolah Minggu. Dan itu harus dilakukan dengan cara yang mengarah pada pemahaman Injil yang lengkap (Pattinama, 2020).

Mengingat betapa berharganya anak-anak, maka lembaga-lembaga publik seperti gereja dan sekolah harus memperlakukan dan melayani mereka dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak harus mendapat perhatian selain orang dewasa dan generasi muda. Anak perlu dibesarkan dengan landasan pengetahuan tentang Tuhan. Dibutuhkan layanan sekolah minggu yang transformatif, yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan perkembangan kecerdasan sesuai umurnya. Christiani menyebutkan bahwa pelaksanaan pelayanan sekolah minggu saat ini harus dapat diintegrasikan dengan psikologi perkembangan yang terus mengalami kemajuan pada masa kini (Christiani, 2007). Namun ada fakta ironis yang justru berbanding terbalik dengan pendapat tersebut, di mana merujuk pada temuan penelitian yang dilakukan Bu'ulolo et al., ternyata masih mendapati adanya ketidak seriusan gereja dan cenderung mengabaikan pelayanan anak ini, karena menganggap pendidikan bukan tanggung jawab gereja, layanan sekolah minggu bukan suatu kebutuhan, dan layanan anak tidak diperlukan (Buulolo et al., 2022).

Berdasarkan persoalan di atas, maka anak-anak sekolah minggu dalam konteks masa kini harus menjadi perhatian gereja dalam melayani generasi alpha. Mengapa disebut generasi alpha, karena generasi ini lahir pada kemajuan teknologi. Selanjutnya generasi alpha adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 sampai tahun 2025, dengan demikian dapat dipastikan bahwa Anak Usia Dini yaitu anak yang berusia 0 sampai 6 tahun juga termasuk dalam label kelompok generasi ini. Generasi ini adalah generasi yang paling akrab dan memiliki ketergantungan dengan teknologi digital (Swandhina et al., 2022).

Generasi ini dianggap paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya, namun mereka juga berpikir sangat praktis, kurang memperhatikan nilai-nilai dan secara umum mereka lebih egois, memiliki kecondongan bersifat individual dan anti sosial, tidak memiliki kesukaan untuk berbagi dan lebih mengutamakan kepemilikan pribadi, tidak suka taat kepada peraturan dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang rendah. Kemajuan teknologi yang pesat juga akan mempengaruhi mereka, mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. Bahkan menurut Fadlurrohim menyebutnya sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital, akrab dengan internet sepanjang masa, tidak lepas dari gadget (Fadlurrohim et al., 2020). Ketergantungan dengan teknologi membuatnya tidak bisa jauh dari gadget dapat berdampak buruk. Hasil penelitian Janah dan Diana memperlihatkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menyebabkan perilaku agresif anak yang berakibat pada terganggunya kecerdasan sosial emosionalnya, anak menjadi gampang marah, tantrum, suka berteriak histeris, malas, antisosial dan mengalami gangguan tidur (Janah & Diana, 2023). Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian Samosir et al., di mana penggunaan gadget juga terlihat pada saat mengikuti sekolah minggu pun, ketika anak rewel atau menangis orang tua memberikannya sebagai penenang agar anak tidak menangis (Samosir et al., 2023). Orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5543

seolah tidak berdaya dan harus mengikuti keinginan anak, dikarenakan dipicu pada keinginan tidak mau terganggu saat beraktivitas (Hidayat & Maesyaroh, 2022).

Keadaan tersebut, menjadi tantangan tersendiri dari kemajuan teknologi yang memiliki ragam problematika dalam pelayanan Sekolah Minggu masa kini. Pelayanan Sekolah Minggu dituntut dapat menjawab tantatangan tersebut. Perkembangan sistem pembelajaran yang terjadi di Sekolah Minggu belum sesuai yang diharapkan. Sekolah Minggu menjadi wadah yang paling awal yang harus ditransformasi agar gereja memiliki pondasi yang kokoh secara kualitas maupun kuantitas. Untuk mentransformasi pelayanan Sekolah Minggu, dibutuhkan semua pihak dalam komunitas gereja untuk berperan aktif. Melibatkan diri untuk memastikan program dan setiap aspek dalam Sekolah Minggu agar dapat dijalankan dengan baik. Setiap gereja diharuskan menjadikan sekolah minggu sebagai bagian dari program pendidikan Kristennya. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, gereja mengajarkan anak-anak tentang Injil.

Sejak awal tercetusnya pelayanan sekolah minggu dapat mempengaruhi serta memberi dampak perubahan pada permasalahan social yang terjadi kala itu, di mana anak-anak yang nakal, kriminal dapat berubah menjadi lebih baik karena pelayanan sekolah minggu. Pada dewasa ini perkembangan sekolah minggu seolah mengalami diskontiunitas pergeseran tujuan dari semula kepada perihal social, saat ini ke arah perihal yang bersifat rohani dan kekekalan yang keduanya dilakukan dalam kegiatan rohani yang sama, yaitu pelayanan sekolah minggu (Andrianti, 2011). Sementara itu Yenni Anita Pattinama mengutip pernyataan Maitimoe mengenai pelayanan sekolah minggu, yang menyatakan bahwa tanggung jawab utama sekolah minggu adalah mengumpulkan anak-anak pada hari Minggu dan mewartakan Injil Kristus kepada mereka secara khusus. Bersama anak-anak Sekolah Minggu dilakukan pujian dan penyembahan serta diajak untuk mencari hadirat Tuhan. Untuk memahami Alkitab, anak-anak harus mengenal isinya. Oleh karena itu isi Alkitab perlu disampaikan dibahas kepada anak-anak melalui cerita di Sekolah Minggu (Pattinama, 2020).

Sehingga kurikulum dan bahan ajar yang memadai menjadi kebutuhan pokok pelayanan sekolah minggu di setiap gereja. James W. Flower dalam Nugroho dan Kristianingsih menyebutkan adanya tahapan-tahapan perkembangan kepercayaan pada anak, yaitu: pertama, usia 0-2 tahun disebut sebagai tahap *primal faith* (kepercayaan mendasar); kedua, usia 3-7 tahun disebut sebagai tahap *intuitive-projectif faith* (kepercayaan mistis harafiah); ketiga, usia 8-11 tahun sebagai tahap *synthetic-conventional faith* (kepercayaan sintetis-konvensional); dan pada rentang usia 11 tahun ke atas terdapat beberapa tahapan, yaitu: keempat, disebut tahap kepercayaan individu-reflektif; kelima disebut tahap kepercayaan eksistensial konjuktif; dan keenam disebut sebagai tahap kepercayaan eksistensial universal (Wisnu Sapto Nugroho, 2012).

Sedangkan menurut Christianti membagi kategori anak sekolah minggu berdasarkan umur, yaitu: Batita (usia 2-3 tahun); Indria (usia 4-5 tahun); Pratama (usia 6-8 tahun); Madya (usia 9-11 tahun); dan tunas remaja (usia 12-14 tahun) yang dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada (Christianti, 2008).

Trasnformasi pelayanan sekolah minggu di gereja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan Kristen bagi anak usia dini dapat dicapai melalui beberapa strategi transformasi dalam pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja, yaitu:

Pertama, Penyediaan Kurikulum kepada anak sekolah minggu kelas usia dini. Salah satu permasalahan yang ada selama ini di gereja adalah belum ada kurikulum yang relevan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, kurikulum bagi anak usia dini menjadi perhatian karena dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar seperti keterampilan motorik, bahasa, sosialisasi, dan kognitif. Ini adalah fondasi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya bagi anak. Menurut hemat Ratag gereja memiliki tugas penting dalam mempersiapkan kurikulum sekolah minggu sebagai kebutuhan dasar dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5543

mempelancar setiap proses pembelajaran (Ratag, 2017). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shanty, dkk mengungkapkan bahwa kurikulum sekolah minggu harus disusun berdasarkan kebutuhan dan konteks anak (Shanty et al., 2021). Sebab dalam menyusun kurikulum Sekolah Minggu menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Kurikulum dapat mencakup pembelajaran Alkitab, karakter Kristiani dan kehidupan sosial. Artinya kurikulum tersebut dapat mendukung perkembangan iman anak-anak.

Berdasarkan karakteristik anak sekolah mingggu usia dini di atas maka di bawah ini adalah contoh kurikulum atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada setiap anak, yaitu:

KURIKULUM SEKOLAH MINGGU
KELAS BALITA (3-6 TAHUN)
TAHUN I / SEMESTER I

THEMA	KE	JUDUL	TUJUAN	BAHAN	AYAT HAFALAN
Firman Tuhan pedoman hidup kita	1	Buku yang sangat berharga.	Membuat anak-anak menjadi insaf akan pentingnya belajar Firman Tuhan.	Mazmur 19:8-12-Pentingnya Firman Allah.	Lukas 11:28-Berbahagia yang mendengarkan Firman Allah.
	2	Firman Tuhan itu kebenaran	Meyakinkan anak-anak bahwa apa yang difirmankan Tuhan itu pasti jadi.	Lukas 1:26-38-Malaikat dan Maria.	Lukas 3:37-BagiAllah tidak ada yang mustahil.
	3	Tuhan menggenapi FirmanNya.	Mendorong anak-anak untuk bersyukur karena karunia Allah itu juga buat mereka.	Lukas 2:1-39-Kelahiran Tuhan Yesus.	Yohanes 3:16-Begitu besar kasih Allah.
	4	Anak yang belajar Firman Allah.	Menimbulkan dalam hati anak-anak untuk hidup menurut teladan Tuhan Yesus.	Lukas 2:39-52-Masa kecil Tuhan Yesus.	Mazmur 119:16-FirmanMu tidak kulupakan
Tuhan Yesus-Sahabat kita	5	Tuhan Yesus menolong pencari ikan.	Menanamkan dalam hati para anak kepercayaan bahwa Tuhan sangat suka menolong.	Lukas 5:1-11-Menangkap ikan secara ajaib.	Kisah Para Rasul 10:38-Tuhan Yesus berbuat baik.
	6	Tuhan Yesus memanggil beberapa nelayan.	Membuat anak-anak menginsafi panggilannya sebagai pengikut Kristus.	Markus 1:16-20; Lukas 5:10-11-Empat orang dipanggil.	Markus 1:17-Mari ikutlah aku.
	7	Tuhan Yesus menolong orang yang berpesta.	Agar anak-anak mengerti bahwa Tuhan Yesus senang membuat orang menjadi gembira.	Yohanes 2:1-11-Air menjadi anggur.	Yohanes 2:5-Apa yang dikatakanNya, lakukanlah.
	8	Tuhan Yesus menolong orang dalam kesulitan.	Meyakinkan pada anak-anak bahwa Tuhan Yesus menolong mereka dalam setiap kesulitan	Markus 4:35-41-Angin ribut dihentikan.	1 Petrus 5:7-Ia yang memelihara kamu
	9	Tuhan Yesus menolong orang kaya.	Memperkuat keyakinan anak-anak bahwa Tuhan Yesus mau menolong siapa saja yang mau percaya kepadaNya.	Yohanes4:46-54-Anak pegawai raja disembuhkan.	Yohanes 4:50-Orang itu percaya.
	10	Tuhan Yesus menolong pengemis.	Mengajak anak-anak untuk bersyukur atas kasih dan kebaikan Tuhan.	Markus 10:46-52; Lukas 18:43-Bartimeus disembukan.	1 Tesalonika 5:18-Mengucap syukurlah senantiasa.
	11	Tuhan Yesus menolong orang banyak.	Meyakinkan anak-anak bahwa Tuhan selalu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.	Yohanes 6:8-9; Markus 6:31-44; Lukas 9:10-17-Lima roti dua ikan.	Martis 6:11-Berkanlah makanan kami.
Kasih Allah kepada kita	12	Tuhan Yesus mengasihi anak-anak.	Meyakinkan anak-anak bahwa Tuhan mengasihi mereka dan Dia mempunyai rencana yang indah.	Matius 19:13; Markus 10:13-16; Lukas18:15-17-Anak-anak diberkati Tuhan Yesus.	Markus 10:14-Biarkan anak-anak itu dating.
	13	Tuhan memperhatikan kebutuhan kita.	Membuat anak-anak yakin bahwa Tuhan menjaga dan memelihara mereka.	Matius 6:25-34; 10:29-30; Lukas 12:22-32-Pemeliharaan Tuhan.	Mazmur 23:1-Tuhan adalah gembalaku.
	14	Tuhan Yesus mencari orang yang tersesat	Membuat anak-anak merasakan kasih Allah dan kesedihan Allah jika mereka nakal, sehingga mereka mempunyai keinsyafan untuk memohon diampuni.	Matius 18:11-14; Lukas 15:1-7-Domba yang hilang.	Matius 6:12-Ampunilah kami akan kesalahan kami.
	16	Tuhan Yesus menyembuhkan orang lumpuh.	Menguatkan kepercayaan dan pemahaman anak-anak tentang kasih dan kuasa Tuhan Yesus.	Yohanes 5:1-15-Penyembuhan di kolam Betesda.	Mazmur 106:1-Bersyukurlah kepada Tuhan sebab Ia baik.
	17	Tuhan Yesus menghidupkan Orang Mati.	Meyakini anak-anak bahwa tidak ada yang terlalu sukar bagi Tuhan Yesus.	Lukas 8:40-42, 49-56-Anak Yakus dibangkitkan.	Matius 6:13-Engkau yang empunya Kerajaan.

Gambar 1. Kurikulum dan Materi Ajar

Kedua, Penggunaan teknologi. Kehadiran teknologi saat ini membawa banyak manfaat kepada setiap individu. Manfaat ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran pada saat diintegrasikan dengan teknologi infomasi yaitu dengan menggunakan berbagai aplikasi atau perangkat lunak untuk memberikan materi pelajaran dan dapat berinteraktif kepada anak-anak. Menurut hemat Susanti ada dua hal yang harus dikembangkan oleh guru-guru sekolah minggu dalam menggunakan teknologi, yaitu *Asynchronous* merupakan pembelajaran mandiri yang tidak dibatasi waktu dan platform yang digunakan antara lain *YouTube*, *email*, *Whatsapp*. Dalam proses pembelajaran ini guru tidak berinteraksi secara langsung denga peserta didik. Sedangkan synchronous merupakan pembelajaran yang memungkinkan adanya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama, platform yang dipakai antara lain, google meet, zoom, video call. Komposisi penggunaan *asyn-chronous* dan *synchronous* dalam pengajaran di Sekolah Minggu, perlu memperhatikan beberapa, yaitu: konten yang akan diajarkan, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, style belajar anak-anak, dan tujuan yang akan dicapai, agar tepat sasaran (L. Susanti, 2022).

Selain hal-hal di atas, ada beberapa alasan mengapa penting penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran kepada anak-anak sekolah minggu yaitu: (1) anak dapat mengembangkan keterampilannya digital sejak dini (2) mendorong anak aktif dan interaktif dalam belajar. Teknologi dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik kepada anak melalui aplikasi edukatif, permainan belajar, yang dapat membantu anak-anak belajar dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan, (3) anak-anak mendapatkan sumber informasi yang cukup memadai. Teknologi ini dapat memberikan akses cepat dan mudah ke berbagai sumber informasi, termasuk buku digital, video edukatif, dan situs web pendidikan. Ini dapat membantu anak-anak memperluas pengetahuan mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5543

tentang berbagai topik, (4) merangsang keterampilan kognitif anak. Teknologi ini ada beberapa aplikasi edukatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan kognitif anak seperti pemecahan masalah, pemikiran logis, kreativitas, dan keterampilan matematika. Dengan urain tersebut, Manongga menyimpulakan bahwa teknologi pendidikan adalah suatu penunjang dalam proses pembelajaran sehingga ketercapaian dalam belajar dapat terlaksanakan dengan maksimal (Manongga, 2021). Selain itu, menurut Lestari, dkk bahwa dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran anak sekolah minggu dapat meningkatkan gairah anak dalam belajar (Lestari et al., 2023). Tetapi yang menjadi persoalan lain dalam penggunaan teknologi adalah adanya penurunan tentang nilai-nilai sebagaimana yang dijelaskan oleh Tafonao, dkk dalam penelitianya. Dengan hadir handphone dalam jaringan telah menciptakan kesenjangan antara satu dengan yang lain (Tafonao et al., 2022).

Ketiga, Pelatihan guru sekolah minggu. Berdasarka persoalan yang ada dilatar belakang sebelumnya, penulis menemukan bahwa masih ada guru-guru sekolah minggu yang belum terlatih sebagai pengajar pada umumnya. Riniwati menyampaikan bahwa guru sekolah minggu merupakan komponen penting dalam pendidikan anak di sekolah minggu, karena para guru memiliki tanggung jawab yang esensial untuk mengajarkan anak-anak tentang firman Tuhan (Riniwati, 2020). Selain itu, ada beberapa hal lain yang menjadi penting dalam kehidupan seorang guru sekolah minggu, yakni (1) guru yang sudah terlatih mudah memahami perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual anak-anak, (2) guru sudah terlatih memiliki pemahaman yang akurat tentang nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak. Dengan kata lain guru memahami doktrin dan prinsip-prinsip pengajaran Alkitab yang komprehensif, sebab dasar pengajar guru sekolah minggu adalah Alkitab (Asrinia Susanti Riu & Rounauly Marbun, 2023) (3) guru yang sudah telatih pasti memiliki daya kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan bagi anak-anak.

Dengan melihat tuntutan tesebut maka gereja memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan para guru-guru sekolah minggu, yakni (1) gereja menyelenggarakan pelatihan khusus untuk calon guru sekolah minggu termasuk pelatihan tentang bagaimana mengajar anak-anak, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia serta prinsip-prinsip dasar pengajaran Alkitab, (2) gereja menyediakan materi pengajaran yang relevan untuk guru sekolah minggu, seperti buku pelajaran, bahan bacaan, dan sumber daya lain yang membantu guru menyusun pelajaran yang bermutu, (3) gereja memastikan bahwa guru sekolah minggu memiliki dasar iman yang kuat tentang Yesus Kristus, (4) gereja harus menugaskan seorang mentor atau pendamping kepada setiap guru sekolah minggu, (5) gereja melakukan evaluasi atas kinerja setiap guru sekolah minggu secara berkala melalui pemantauan pelajaran, wawancara, atau penilaian oleh peserta sekolah minggu dan orangtua anak (Rensi, 2022).

Keempat, penyediaan prasarana. Penyediaan ruang yang aman dan ramah bagi anak sekolah minggu usia dini merupakah hal penting bagi gereja. Gereja tidak boleh berdiam diri sampai disini karena dengan adanya anak-anak sekolah minggu di gereja maka menjadi salah satu perhatian para pelayan di gereja untuk memenuhi segala prasana. Salah satu permasalah yang ada selama ini di gerejagereja adalah belum memiliki ruang kelas yang memadai. Ruang kelas sangat menunjang proses belajar bagi anak-anak karena denga nadanya fasilitas sekolah anak sekolah minggu menciptakan kenyaman kepada setiap anak. Salah satu gereja yang miliki kelas cukup memadai dengan memiliki interior yang baik adalah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo. Gereja ini beranggapan bahwa sekolah minggu adalah wadah yang tepat bagi tumbuh kembangnya spiritualitas anak. Melalui kegiatan sekolah minggu dapat mendidik anak-anak tentang nilai-nilai kebenaran Alkitab. Apa yang telah diajarkan akan menjadi dasar yang kuat bagi masa depana anak (Viona Valentina, 2013). Lalu mengapa masih banyak gereja tidak menyediakan prasarana sekolah minggu di gereja. Ada beberapa alasan, antara lain: (1) gereja masih belum cukup sumber daya, (2) gereja mengutamakan

pendidikan keagamaan bagi anak dalam konteks keluarga, (3) gereja memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda. Ada beberapa gereja lebih fokus pada pelayanan sosial, pelayanan remaja, atau pelayanan lainnya dibandingkan dengan sekolah minggu.

Bagi peneliti keadaan di atas merupakan permasalahan serius, dimana gereja harus bertransformasi dalam pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu di gereja, karena peningkatkan kualitas pendidikan Kristen bagi anak usia dini menjadi sasaran utama. Beberapa aspek yang menjadi fokus utama dalam transformasi ini antara lain penyediaan kurikulum yang relevan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pelatihan guru Sekolah Minggu, dan penyediaan prasarana yang memadai, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Simpulan

Berdasarkan kajian dalam artikel ini, penulis hendak mengatakan bahwa jika selama ini gereja banyak berdalih dalam melakukan transformasi pelayanan sekolah minggu, bahkan ada gereja yang tidak peduli dengan keberlanjutan pendidikan anak usia dini di gereja, maka peneliti hendak menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan Kristen anak usia dini melalui transformasi pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan gereja menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Artikel ini menyiratkan bahwa gereja tidak memiliki alasan untuk tidak melakukan transformasi dalam pelayanan Sekolah Minggu, karena hal tersebut sangat penting bagi keberlanjutan pendidikan Kristen di dalam gereja. Tulisan ini memberikan kontribusi baru dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini di gereja, sehingga seluruh anak-anak jemaat dapat menerima pelayanan sesuai dengan ajaran Alkitab. Kesimpulan ini secara konseptual menggarisbawahi urgensi transformasi pelayanan Sekolah Minggu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Kristen anak usia dini di lingkungan gereja, menanggapi ketidakpedulian beberapa gereja terhadap hal tersebut, dan menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut melalu kajian ini.

Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dosen di Sekolah Tinggi Teologi Real Batam dan kepada Uswatun Hasanah dari UIN Raden Patah Palembang yang telah membimbing serta berpartisipasinya dalam menyusun karya ilmiah ini sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Anderson, M. L. (2003). *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (7th ed.). Yayasan Kalam Hidup.

Andrianti, S. (2011). Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) Dan Perkembangan Sekolah Minggu. *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *1*(1), 97–148.

Asrinia Susanti Riu, & Rounauly Marbun. (2023). Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, *9*(1), 61–72. https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.134

Bayoe, Y. V., Kouwagam, M. L., & Tanyit, P. (2019). Metode Pembelajaran Melalui Film Superbook dan Minat Belajar Firman Tuhan Pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Jaffray*, *17*(1), 141. https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.327

Buulolo, N., Waruwu, S., & Zalukhu, O. (2022). Strategi Gereja Mengefektifkan Pelayanan Anak di Wilayah Perkebunan. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(2), 1–9. https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.257

Christiani, T. K. (2007). Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu. *Gema Teologi*, *31*(1), 1–9.

Christianti, M. (2008). Pendidik Sekolah Minggu. *Pembekalan Guru Sekolah Minggu*, *19*, 1–12.

Chung, Y. (2022). Penyerapan Materi Ajar Melalui Penggunaan Media Virtual Online Di Sekolah Minggu. *Saint Paul'S Review*, *1*(2), 131–153. https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.13

Engklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. (2009). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(2), 178. https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235

Gulo, Y., Ginting, D. V. B., & Pinem, I. N. B. (2023). Analisis Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Mengasihi dan Mendidik Anak-Anak melalui Kepribadiannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 647–660. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2920

Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5369–5379. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191

Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *1*(5), 356. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159

Janah, A. I., & Diana, R. (2023). Dampak Negatif Gadget pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(1), 21–28.

Lestari, A., Silaen, R. T., & Lawalata, M. (2023). Metode Mengajar Guru Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teknologi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *1*(3), 64–83. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.165

Manongga, A. (2021). Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Pascasarjana Univearsitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, *1*(November), 1–7.

Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, *8*(2), 132–151. https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68

Ratag, A. E. (2017). Pengembanganan Kurikulum Sekolah Minggu. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, *1*(1), 1–17.

Rensi, B. F. P. (2022). PENGGUNAAN KURIKULUM DI PELAYANAN SEKOLAH MINGGU GEREJA KIBAID JEMAAT SASSA': MANAJEMEN PELAYANAN SEKOLAH MINGGU. *Missioner*, *2*(1), 147–168. https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.39

Riniwati, R. (2020). Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *4*(2), 185–193. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247

Samosir, E. Z., Harefa, D., Sinaga, E., Megariana, & Sidabutar, D. L. (2023). Mengembangkan Pembelajaran PAIKEM pada Anak Usia 6-13 Tahun di Gereja Isa Al-masih. *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 124–138. 1i2.368https://doi.org/10.53547/realkiddos.v

Shanty, W. A., Talizaro Tafonao, & Desetina Harefa. (2021). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *1*(2), 129–143. https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.74

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Supardi, & Lastari, Y. (2023). Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Di GKII Gracia Lebak Ubah. *NCCET Proceeding National Confrence of Christian Education and Theology*, *1*(1), 39–49.

Supartini, T. (2017). Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Jurnal Jaffray*. https://doi.org/10.25278/jj.v15i1.233.1-20

Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4

Susanti, L. (2022). Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Sekolah Minggu di Era Digitalisasi. *Prosiding Pelita Bangsa*, *1*(1), 26. https://doi.org/10.30995/ppb.v1i1.498

Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. *TRILOGI: Jurnal*

Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora, *2*(1), 53–60. https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2785

Swandhina, M., 1, Maulana, R. A., & 2. (2022). Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital - Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA) Volume 6, No. 1, February*, *6*(1), 9.

Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4847–4859. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645

Tanduklangi, R. (2020). Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20,. *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen*, *1*, *No.1*(1), 47–58.

Towns, E. L. (1987). *How to Grow an Effective Sunday School.*

Viona Valentina. (2013). Konsep Perancangan Interior Ruang Kelas Sekolah Minggu Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo. *Jurnal INTRA*, *1*(2), 1–17.

Wisnu Sapto Nugroho, S. A. K. (2012). PENDIDIKAN Agama Kristen A nak usia Dini Dalam Bahasa Ajar sahabat Anak Gki Jateng. *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*, 168–181.

Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *3*(2), 285–301. https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 250–266.

Zaluchu, S. E., Widjaja, F. I., Harianto, Santo, J. C., Nugroho, F. J., Gaurifa, S., Darmawan, I. P. A., Putri, A. S., Wijaya, H., & Siahaan, E. R. (2020). *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Golden Gate Publishing.